

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu gejala peningkatan tekanan darah yang berpengaruh pada sistem organ yang lain, seperti stroke untuk otak atau penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung dan otot jantung serta gagal ginjal (Ardiansyah, 2012). Menurut World Health Organization (WHO), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk orang dewasa diatas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai the silent killer karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi (Risksedes, 2013). Salah satu penyakit degeneratif yang banyak terjadi dan yang mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang salah satunya adalah penyakit hipertensi (Hamid, 2013). Angka kejadian Hipertensi di Indonesia masih meningkat, terutama Hipertensi pada lansia. Di Puskesmas kebomas untuk kepatuhan kontrol tekanan darah yaitu penurunan dan rata-rata tekanan darah yang naik. Pengobatan yang digunakan adalah farmakologi dan nonfarmakologi, disini belum diterapkan terapi nonfarmakologi yakni rendam kaki air hangat dan air jahe hangat untuk menurunkan hipertensi terhadap lansia.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap

tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi Hipertensi hasil pengukuran mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013, dengan angka prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di provinsi Papua sebesar 22,2%. Hipertensi Provinsi Jawa Timur, persentase hipertensi sebesar 20,43% atau sekitar 1.828.669 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 20,83% (825.412 penduduk) dan perempuan sebesar 20,11% (1.003.257 penduduk) (Riskesdas 2018). Data dinas kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2018 menunjukkan jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Gresik sebanyak 18.574 orang. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Januari 2022 di UPT Puskesmas Kebomas Gresik, Hipertensi merupakan penyumbang penyakit terbanyak pada tahun 2021. Data dari Puskesmas Kebomas menunjukkan lansia penderita hipertensi pada 3 bulan terakhir, pada bulan Oktober tercatat 111 orang, pada bulan November tercatat 74 orang dan pada bulan Desember tercatat 64 orang, dan rata-rata yang kontrol tekanan darahnya naik dan tidak terkendali.

Pada penelitian Prananda (2017:2-3) pengobatan hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu pengobatan farmakologis dan nonfarmakologi. Untuk terapi farmakologis yaitu dengan diuretik thiazide, penghambat andrenergik, ACE-inhibitor (angiotensin-converting enzyme), angiotensin-II-bloker, antagonis kalsium, vasodilator langsung. Terapi non farmakologi yaitu dengan mengatasi obesitas dengan cara menurunkan berat badan berlebih, latihan fisik secara teratur,

pemberian kalium dalam bentuk makanan dengan mengonsumsi buah dan sayur, mengurangi asupan garam dan lemak jenuh, berhenti merokok dan mengurangi konsumsi alkohol, menciptakan keadaan rileks dan melakukan hidroterapi.

Hidroterapi rendam air hangat yang bersuhu 40,50-43,0°C merupakan terapi non farmakologis yang efektif hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Ilikafah (2016). Hidroterapi disinyalir jika digunakan secara rutin dapat menurunkan tekanan darah. Jenis hidroterapi antara lain adalah mandi air hangat, mengompres, menggunakan uap air dan merendam kaki dengan air hangat. Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh pertama berdampak pada pembuluh darah dimana hangatnya air membuat sirkulasi udara menjadi lancar yang kedua adalah faktor pembebanan di dalam air yang akan menguatkan otot-otot dan ligament yang mempengaruhi sendi tubuh (Lalage, 2015).

Hasil penelitian Nurrahmadani (2016) tentang efektivitas pemberian terapi air jahe hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi didapatkan hasil bahwa semua responden dengan jumlah 17 orang mengalami penurunan tekanan darah setelah perlakuan. Hal ini terlihat dari adanya selisih rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi rendam kaki air jahe hangat dengan suhu 39°C selama 20 menit, yaitu sebesar 8 mmHg pada tekanan sistolik dan 3.427 pada tekanan diastolik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa tingginya angka kejadian hipertensi di UPT Puskesmas Kebomas setiap tahun mengalami peningkatan dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat non farmakologi dari rendam kaki air hangat dan air jahe hangat masih cukup rendah. Terkait manfaat dan efektifnya

keduanya tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas rendam kaki air hangat dan air jahe hangat terhadap penurunan hipertensi pada lansia.

1.2 Rumusah Masalah

Efektivitas rendam kaki air hangat dan air jahe hangat terhadap penurunan hipertensi pada lansia

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan efektivitas rendam kaki air hangat dan air jahe hangat terhadap penurunan hipertensi pada lansia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Hipertensi sebelum dan sesudah rendam kaki air hangat pada lansia
2. Mengeidentifikasi Hipertensi sebelum dan sesudah rendam kaki air jahe hangat pada lansia
3. Menganalisis efektivitas rendam kaki air hangat dan air jahe hangat terhadap penurunan hipertensi pada lansia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan gerontik, mengenai faktor-faktor yang berhubungan perawatan lansia dengan hipertensi sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kesehatan pasien lansia dengan hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif pengobatan dalam upaya mengatasi peningkatan hipertensi

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan masalah yang terkait dengan hipertensi pada lansia